

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata telah mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan pelestarian budaya. Pergeseran minat wisatawan terhadap pengalaman yang lebih autentik dan berkelanjutan memunculkan konsep wisata budaya edukatif yang menggabungkan nilai-nilai kultural dengan proses pembelajaran interaktif. *Edu-tourism* atau Pariwisata Pendidikan dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsterkait dengan lokasi yang dikunjungi Juwita et al (2020).

Wisata budaya adalah salah satu sektor penting dalam industri pariwisata yang memiliki peran strategis dalam mengenalkan, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya suatu wilayah. Berdasarkan pendapat Choirunnisa & Karmilah, (2020) Wisata yang menggunakan sumberdaya budaya sebagai atraksi utamanya disebut wisata budaya. Kearifan lokal merupakan identitas unik setiap daerah yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan wilayah tersebut. Nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata sebagai hasil dari kreativitas manusia yang memiliki nilai jual secara ekonomi merujuk dari pendapat Sugiyarto & Amaruli, (2018) Kearifan lokal tumbuh dari nilai-nilai yang bersumber pada tradisi, ajaran agama, serta budaya setempat yang terbentuk secara alami dalam kehidupan suatu komunitas sebagai upaya penyesuaian terhadap lingkungan mereka.

Budaya dan pariwisata selalu berkaitan dengan erat. Tempat pariwisata berbasis budaya, atraksi dan peristiwa memberikan motivasi penting untuk dikunjungi. Sebagai jenis perjalanan yang berfokus pada eksplorasi nilai-nilai budaya, wisata budaya menawarkan pengalaman yang tidak hanya estetis, tetapi juga kaya akan makna historis dan identitas lokal. Kehadiran wisata budaya menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan keunikan budaya lokal kepada publik, sekaligus memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat.

Pariwisata telah mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir, tidak hanya sebagai sarana hiburan dan relaksasi, tetapi juga sebagai media edukatif dan pelestarian budaya. Pergeseran minat wisatawan terhadap pengalaman yang lebih autentik, bermakna, dan berkelanjutan telah mendorong tumbuhnya konsep wisata budaya edukatif. Konsep ini menggabungkan nilai-nilai kultural suatu daerah dengan proses pembelajaran interaktif, sehingga wisatawan tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas budaya lokal.

Salah satu bentuk dari wisata budaya edukatif adalah edu-tourism (pariwisata pendidikan), yakni suatu program perjalanan wisata yang dilakukan oleh sekelompok peserta dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna di lokasi wisata yang dikunjungi (Juwita et al., 2020). Dalam pendekatan ini, wisatawan diajak memahami aspek historis, nilai tradisi, hingga filosofi budaya yang melekat pada suatu produk atau praktik budaya. Edu-tourism tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara informal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta pemberdayaan masyarakat. Wisata budaya merupakan sektor strategis dalam industri pariwisata yang bertumpu pada pemanfaatan

sumber daya budaya sebagai daya tarik utama. Menurut Choirunnisa & Karmilah (2020), wisata budaya merujuk pada bentuk perjalanan yang berfokus pada eksplorasi kekayaan budaya lokal, baik berupa seni, tradisi, kearifan lokal, maupun warisan sejarah. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi elemen penting yang merepresentasikan identitas suatu daerah. Kearifan lokal tumbuh dari nilai-nilai tradisi, agama, dan budaya yang terbentuk secara alami dalam kehidupan masyarakat, dan berfungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Ketika kearifan lokal diolah secara kreatif dan memiliki nilai jual, maka ia dapat menjadi komoditas wisata yang bernilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya daerah tersebut.

Seiring dengan berkembangnya pariwisata berbasis budaya, peran masyarakat lokal, khususnya perempuan, menjadi sangat penting. Perempuan sering kali menjadi pelaku utama dalam praktik-praktik budaya seperti membatik, menenun, memasak makanan tradisional, hingga menyelenggarakan ritual adat. Dalam banyak komunitas budaya, perempuan juga berfungsi sebagai **pendidik informal**, yang mewariskan nilai-nilai lokal kepada generasi muda dan wisatawan melalui cerita, praktik, dan interaksi sosial. Menurut Wirdawati et al. (2024), perempuan bahkan menjadi pionir dalam menjaga daya tarik wisata agar tetap autentik, asri, dan menarik bagi wisatawan.

Berdasarkan laporan United Nations World Tourism Organization (UNWTO), tingkat partisipasi perempuan dalam sektor pariwisata global lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, kontribusi ini belum sepenuhnya diakui, baik dalam akses terhadap pelatihan, pengambilan keputusan strategis, maupun promosi peran

perempuan dalam pembangunan pariwisata. Padahal, peran perempuan tidak hanya terbatas pada aspek reproduktif (seperti mengelola rumah tangga), tetapi juga mencakup peran produktif sebagai penghasil pendapatan dan peran strategis sebagai agen perubahan sosial dan budaya. Ketiga peran ini dijelaskan dalam *Gender Planning Framework* oleh Caroline Moser, yang menjadi landasan teoretis untuk memahami kontribusi perempuan dalam konteks pembangunan berbasis budaya dan komunitas.

Salah satu bentuk nyata dari peran strategis perempuan dalam wisata budaya edukatif dapat dilihat pada komunitas Batik Okra Surabaya. Kampung Batik Okra merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang mengusung konsep pelestarian dan edukasi batik khas Surabaya. Di tempat ini, perempuan berperan aktif dalam berbagai aspek kegiatan wisata, seperti memproduksi batik, menyusun motif yang mengandung nilai filosofis lokal, memberikan pelatihan membatik kepada wisatawan, serta menyelenggarakan kegiatan edukatif budaya lainnya. Perempuan tidak hanya bertugas sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai fasilitator edukasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Lebih lanjut, para perempuan di Kampung Batik Okra berperan penting dalam mewujudkan regenerasi budaya melalui melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan kreatif dan produktif, seperti pelatihan batik untuk pelajar atau penyelenggaraan lomba motif batik. Upaya ini menunjukkan sinergi lintas generasi yang menjadi salah satu strategi keberlanjutan dalam pengembangan wisata budaya edukatif. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menciptakan inovasi dan menjembatani komunikasi budaya antara komunitas lokal dan wisatawan modern.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang dihadapi perempuan dalam komunitas wisata budaya, seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan teknologi, promosi digital, serta pengambilan keputusan di tingkat kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana peran perempuan tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga berperan aktif dan transformatif dalam membentuk identitas, keberlanjutan, dan arah pengembangan wisata budaya edukatif.

Peran perempuan memegang posisi strategis. Batik memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor pariwisata. Dalam upaya mengembangkan pariwisata budaya, dibutuhkan berbagai sumber daya budaya, salah satunya adalah batik sebagai warisan budaya. Perkembangan industri pariwisata turut memberikan dampak positif terhadap kelangsungan batik agar tetap dikenal, terjaga kelestariannya, dan terus berkembang (Anis & Kaffah, 2020) Perempuan sering kali menjadi pelaku utama dalam praktik budaya seperti membatik, memasak makanan tradisional, dan menjaga nilai-nilai lokal melalui aktivitas komunitas.

Kontribusi perempuan tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga dan masyarakat. Menurut (Wirdawati et al., 2024) Perempuan menjadi pionir dalam menjaga daya tarik wisata agar tetap asri. Berdasarkan data dari *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) perempuan memiliki persentase lebih besar dalam pekerjaan bidang pariwisata dibandingkan laki-laki dikutip dari jurnal Wirdawati et al., (2024). Oleh karena itu, peran perempuan dalam pengelolaan perlu mendapatkan perhatian sebagai salah satu elemen yang dapat menyukseskan keberlanjutan daya tarik wisata. Selain

menjadi pelaku budaya, perempuan juga bertindak sebagai pendidik informal dalam lingkungan sosialnya, mewariskan pengetahuan budaya dari generasi ke generasi. Lebih jauh, peran perempuan tidak hanya terbatas pada pelestarian, tetapi juga pada inovasi budaya. Banyak komunitas perempuan yang secara aktif mengembangkan pendekatan baru dalam memperkenalkan budaya lokal melalui kegiatan edukatif, seperti lokakarya, pelatihan, dan pertunjukan budaya. Mereka menjadi agen penting dalam menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer, serta menjembatani kebudayaan lokal dengan dunia luar, termasuk wisatawan domestik dan mancanegara.

Perempuan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal, terutama dalam komunitas yang berbasis pada kerajinan tradisional seperti batik. Dalam konteks pariwisata budaya, keterlibatan perempuan tidak hanya terbatas pada aktivitas produksi, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, pewarisan nilai, hingga pembentukan identitas wisata itu sendiri. Salah satu bentuk nyata dari kontribusi tersebut dapat ditemukan di Kampung Batik Okra Surabaya, di mana perempuan menjadi aktor utama dalam menjaga sekaligus mengembangkan potensi wisata berbasis budaya lokal.

Dalam komunitas Batik Okra, perempuan berperan aktif dalam berbagai kegiatan—dari proses membatik, memberikan pelatihan kepada pengunjung, hingga mendesain motif batik yang sarat nilai budaya lokal. Mereka juga memfasilitasi kegiatan wisata edukatif dengan mengenalkan filosofi batik kepada wisatawan. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga produktif dan strategis di tengah kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Gender Planning dari Caroline Moser, yang membagi peran perempuan ke dalam tiga kategori: peran reproduktif (mengelola rumah tangga), peran produktif (penghasil

pendapatan), dan peran strategis (agen perubahan sosial dan budaya).

Namun, meskipun memiliki kontribusi besar, peran perempuan sering kali belum mendapatkan pengakuan secara proporsional dalam wacana pengembangan pariwisata budaya. Masih terdapat ketimpangan akses terhadap pelatihan, promosi, dan pengambilan keputusan strategis dalam komunitas. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana perempuan tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga membentuk dan mempengaruhi arah pengembangan wisata budaya edukatif, khususnya dalam konteks komunitas Batik Okra Surabaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran perempuan dalam membentuk wisata budaya edukatif, dengan menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam pelestarian budaya, penyampaian nilai-nilai lokal kepada wisatawan, serta pembentukan identitas wisata itu sendiri. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam terhadap kontribusi perempuan di sektor budaya dan pariwisata, tetapi juga mendukung penguatan peran strategis perempuan dalam pembangunan berbasis komunitas.

Melalui studi kasus Kampung Batik Okra, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan menjadi penggerak dalam membentuk identitas dan daya tarik wisata yang menggabungkan unsur budaya dan pendidikan secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ **PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBENTUK WISATA EDUKATIF STUDI KASUS : WISATA BATIK OKRA SURABAYA** ”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ **Bagaimana peran perempuan dalam kegiatan wisata Batik Okra Surabaya berkontribusi terhadap pembentukan identitas wisata budaya edukatif berbasis lokal?** ”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis dan memahami peran perempuan dalam membentuk wisata budaya edukatif di Kampung Batik Okra Surabaya, dengan meninjau kontribusi mereka dalam pelestarian budaya lokal, aktivitas edukatif, dan pembangunan identitas wisata berbasis komunitas.

### **1.3.2 Tujuan Khusus .**

1. Untuk mengidentifikasi bentuk keterlibatan perempuan dalam kegiatan produksi, edukasi, dan promosi wisata budaya di Batik Okra Surabaya.
2. Untuk menganalisis peran perempuan berdasarkan kerangka Gender Planning Moser, mencakup peran produktif, reproduktif, dan strategis
3. Untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi perempuan dalam membentuk identitas wisata dan strategi yang mereka lakukan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **Segi Akademis**

- 1.4.1 Menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan antara pelestarian budaya, ekonomi lokal, dan pemberdayaan perempuan dalam konteks industri kreatif dan pariwisata.

1.4.2 Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji aspek pemberdayaan perempuan dalam industri budaya lainnya, serta bagaimana perempuan berperan dalam menjaga kelestarian dan pengembangan budaya tradisional.

## **1.5 Penelitian Segi Praktis**

1.5.1 Memberikan inspirasi bagi komunitas batik lainnya untuk mengadopsi model pengembangan yang berbasis pada pemberdayaan perempuan serta dapat mendukung keberlanjutan dan penguatan posisi batik di pasar domestik maupun internasional.

1.5.2 Memberikan wawasan kepada pengelola wisata budaya tentang pentingnya pemberdayaan perempuan dalam mengembangkan industri batik sebagai daya tarik wisata, yang dapat memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kunjungan wisatawan